

## Evaluasi Program Kelas Literasi Anak Disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya

Rena Tiyasa Nurzeta<sup>\*)</sup>, Mecca Arfa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Korespondensi: [renatiasanurzeta@gmail.com](mailto:renatiasanurzeta@gmail.com)

### Abstract

*[Evaluation of the Literacy Class Program for Children with Dyslexia at the Surabaya City Public Library] The literacy class program is a form of inclusive service developed by the Surabaya City Public Library, through literacy classes for dyslexic children to support reading development. The phenomenon of low literacy skills in Indonesia, as shown by the results tested by the Program for International Student Assessment (PISA) during the 2018–2022 period at the Junior High School (SMP) level. This study aims to evaluate the implementation of the literacy class program for dyslexic children at the Surabaya City Public Library. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The study involved 4 informants as the main sources. The results showed that the program implementation was carried out through three main stages. The pre-implementation stage includes activity planning, schedule preparation, and preparation of learning media such as LexiPal and children's reading books. The implementation stage was carried out with a multisensory approach, namely involving the visual, auditory, kinesthetic, and tactile senses so that children can more easily understand letters, phonemes, and word structures. Activities include phoneme practice, composing syllables, reading simple books, as well as manual writing exercises to train fine motor skills. The post-implementation stage focuses on evaluating learning outcomes and preparing child development reports in the form of report cards which are used to determine the next program follow-up. Overall, the implementation of this program shows that multisensory learning strategies based on digital and manual media are able to create an adaptive learning atmosphere that supports dyslexic children's learning participation.*

**Keywords:** dyslexia, program implementation, literacy, inclusive libraries

### Abstrak

Program kelas literasi merupakan salah satu bentuk layanan inklusif yang dikembangkan oleh Perpustakaan Umum Kota Surabaya melalui kelas literasi anak disleksia sebagai upaya mendukung anak dengan kesulitan belajar, khususnya disleksia. Fenomena rendahnya kemampuan literasi di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil yang diujikan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* selama kurun waktu 2018–2022 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program kelas literasi bagi anak disleksia, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 4 informan sebagai narasumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pra-pelaksanaan mencakup perencanaan kegiatan, penyusunan jadwal, serta persiapan media pembelajaran seperti *LexiPal* dan buku bacaan anak. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan multisensori, yaitu melibatkan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil agar anak lebih mudah memahami huruf, fonem, dan struktur kata. Kegiatan meliputi latihan fonem, penyusunan suku kata, membaca buku sederhana, serta latihan menulis manual untuk melatih motorik halus. Tahap pasca-pelaksanaan berfokus pada evaluasi hasil belajar dan penyusunan laporan perkembangan anak dalam bentuk rapor yang digunakan untuk menentukan tindak lanjut program berikutnya. Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran multisensori berbasis media digital dan manual mampu menciptakan suasana belajar yang adaptif serta membantu meningkatkan partisipasi dan konsentrasi anak disleksia dalam proses literasi.

**Kata kunci:** disleksia, pelaksanaan program, literasi, perpustakaan inklusif

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Anak-anak harus mempunyai kemampuan dasar agar dapat menyerap informasi yang disampaikan oleh pendidik, karena pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Salah satu kemampuan dasar tersebut yakni membaca. Menurut Dewi (2021), pemahaman membaca yakni kemampuan individu untuk merekonstruksi makna teks yang telah dibacanya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “warga negara yang mempunyai disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak atas pendidikan khusus,” sebagaimana diatur dalam Pasal 5 Ayat 2 Undang-Undang Sisdinas (Sistem Pendidikan Nasional), semua anak, termasuk yang mempunyai kebutuhan khusus, berhak atas pendidikan yang lengkap tanpa diskriminasi.

Literasi merupakan kemampuan dasar yang memegang peran sentral dalam perkembangan intelektual anak serta menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik mereka di berbagai jenjang pendidikan. Kemampuan membaca, sebagai bagian utama dari literasi, memungkinkan anak mengakses pengetahuan, memahami informasi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, kemampuan literasi anak di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Hasil survei PISA (*Program for International Student Assessment*) periode 2018–2022 menunjukkan penurunan capaian literasi membaca pada siswa jenjang SMP, yang menandakan adanya hambatan dalam pemerolehan keterampilan membaca di tingkat pendidikan dasar. Kondisi ini menuntut adanya layanan edukasi alternatif yang mampu menjangkau anak dengan berbagai karakteristik, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Salah satu kelompok yang membutuhkan layanan literasi khusus adalah anak dengan disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengenali huruf, mengolah bunyi (fonem), serta memahami struktur kata, meskipun memiliki tingkat kecerdasan normal atau di atas rata-rata. Tantangan ini sering menjadi hambatan dalam pendidikan formal jika tidak ditangani secara tepat. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi memiliki peran strategis dalam memberikan layanan inklusif yang mendukung kebutuhan literasi anak disleksia. Dalam konteks ilmu perpustakaan, layanan yang berorientasi inklusi merupakan bagian dari transformasi perpustakaan modern yang menempatkan kebutuhan pengguna (*user-centered services*) sebagai fokus utama. Konsep ini sejalan dengan pandangan Bruce (2009) dan Septiyantono (2016) mengenai pentingnya perpustakaan sebagai pusat literasi informasi bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali.

Perpustakaan memiliki fungsi sebagai ruang yang inklusif dan dapat diakses oleh semua kelompok masyarakat, tanpa membedakan kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, usia, agama, maupun keterbatasan fisik. Dalam kerangka ini, perpustakaan umum menerapkan prinsip inklusi sosial sebagai pendekatan penting untuk menjamin bahwa setiap orang memperoleh kesempatan yang setara untuk belajar, berkembang, serta berperan dalam kehidupan sosial. Menurut Lo (2019) menjelaskan bahwa

perpustakaan umum memberikan kontribusi besar terhadap upaya inklusi sosial dengan menyediakan dukungan bagi kelompok yang kurang beruntung melalui akses terhadap berbagai fasilitas, termasuk komputer dan informasi terbaru mengenai peluang pekerjaan. Oleh karena itu, program seperti pelatihan merajut yang diselenggarakan perpustakaan menjadi contoh nyata dari komitmen tersebut, karena tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan masyarakat, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan mendorong pemberdayaan komunitas

Pelaksanaan kelas literasi anak disleksia fokus pada pendekatan multisensori, sistematis, dan eksplisit, dengan menggabungkan visual (peta pikiran), auditori (bunyi huruf), kinestetik (gerakan fisik), dan teknologi (Lexipal, aplikasi), serta menghindari membaca nyaring di depan kelas untuk membangun kepercayaan diri, dengan kegiatan menarik seperti bermain kata, menyusun puzzle huruf, dan melukis huruf agar proses belajar lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan spesifik anak disleksia yakni program bantuan unik bagi individu dengan disleksia yang diselenggarakan Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Kelas literasi anak disleksia perlu dievaluasi karena menyediakan ruang khusus untuk anak-anak dengan disleksia Perpustakaan Umum Kota Surabaya menawarkan layanan disleksia tidak hanya bagi mereka yang menderita gangguan tersebut, tetapi juga bagi orang tua, dengan mengajarkan cara mengenali kebutuhan belajar khusus pada anak-anak mereka.

Evaluasi diperlukan untuk menilai beberapa aspek penting, seperti kecukupan sarana dan prasarana, kompetensi SDM pendamping, efektivitas metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, serta dampak nyata terhadap perkembangan kemampuan membaca anak disleksia. Layanan publik yang bersifat inklusif, program ini harus memastikan bahwa seluruh prosesnya benar-benar sesuai dengan prinsip perpustakaan inklusif, yaitu memberikan akses setara, ramah penggunaan, dan tidak diskriminatif. Evaluasi juga penting untuk mengetahui apakah program telah mencapai tujuan awal, apakah terdapat kendala lapangan, serta apa saja aspek yang perlu ditingkatkan agar layanan semakin responsif terhadap kebutuhan anak disleksia dan keluarganya. Dengan demikian, evaluasi program kelas literasi anak disleksia bukan hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Evaluasi ini sangat penting mengingat program yang ditawarkan oleh Perpustakaan Umum Kota Surabaya merupakan salah satu layanan unggulan di Jawa Timur yang dapat menjadi model bagi perpustakaan lain dalam menyediakan layanan inklusi yang berkualitas.

Penelitian mengenai pelaksanaan program literasi bagi anak disleksia telah banyak dilakukan sebelumnya, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan formal seperti sekolah dasar atau lembaga terapi khusus. Sementara itu, penelitian tentang layanan literasi inklusif yang diselenggarakan oleh perpustakaan umum masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menelaah pelaksanaan program kelas literasi bagi anak disleksia yang

diinisiasi oleh lembaga nonformal, yaitu Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reniati Nur, Andi Ibrahim, dan Irvan Mulyadi (2024) menganalisis penerapan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggandeng komunitas pegiat literasi sebagai mitra utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi inklusi sosial diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu peningkatan layanan informasi, pelibatan masyarakat, serta advokasi dan kemitraan. Peningkatan layanan informasi dilakukan dengan penambahan fasilitas seperti bandwidth internet, jam layanan, dan akses ruang publik. Pelibatan masyarakat tampak dari berbagai program pelatihan, *workshop*, literasi lingkungan, literasi digital, hingga pelatihan keterampilan yang melibatkan mahasiswa, komunitas, ibu rumah tangga, dan anak-anak. Selain itu, perpustakaan memperkuat kemitraan dengan pemerintah daerah dan legislatif untuk menjaga keberlanjutan program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari aspek pendidikan, sosial, hingga ekonomi, yang menjadikan perpustakaan berperan sebagai pusat pemberdayaan Masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hannah Shirley M dan Monika Nair (2024) menganalisis peran perpustakaan sekolah dalam mendukung siswa disleksia melalui penyediaan sumber daya literasi, teknologi adaptif, serta pelatihan pustakawan. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menemukan adanya ketimpangan signifikan dalam ketersediaan sumber belajar ramah-disleksia seperti *audiobook*, *e-book* dengan pengaturan huruf, dan perangkat *text-to-speech*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas dukungan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh tingkat pelatihan pustakawan dalam memahami kebutuhan siswa disleksia dan mengoperasikan teknologi adaptif. Di sekolah dengan layanan dan pelatihan yang memadai, siswa disleksia menunjukkan peningkatan keterlibatan membaca dan pemahaman literasi, sementara sekolah dengan sumber terbatas menunjukkan hasil yang kurang optimal. Studi ini menekankan pentingnya kebijakan standar, peningkatan pelatihan pustakawan, serta pemerataan sumber daya untuk menciptakan layanan perpustakaan yang inklusif dan efektif bagi siswa dengan disleksia.

Kedua penelitian memiliki kesamaan mendasar dalam melihat perpustakaan sebagai ruang inklusif yang berfungsi melampaui penyediaan koleksi, yaitu sebagai lembaga yang aktif mendukung kebutuhan belajar kelompok rentan melalui layanan adaptif, keterlibatan komunitas, serta penguatan kapasitas pustakawan. Penelitian Hannah menunjukkan bahwa dukungan terhadap siswa disleksia hanya dapat efektif apabila perpustakaan menyediakan sumber daya ramah disleksia, teknologi adaptif, dan pustakawan yang terlatih untuk memahami kebutuhan pengguna berkebutuhan khusus. Sementara itu, penelitian Reniati menegaskan bahwa keberhasilan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sangat bergantung pada peningkatan layanan, kolaborasi komunitas, pelatihan, dan kemitraan strategis,

sehingga perpustakaan mampu berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan pendidikan komunitasnya. Dengan demikian, kesamaan utama kedua penelitian terletak pada pandangan bahwa layanan perpustakaan yang inklusif memerlukan kesiapan fasilitas, kompetensi pustakawan, serta keterlibatan aktif masyarakat, sehingga perpustakaan dapat memberikan dampak nyata bagi kelompok yang membutuhkan dukungan khusus.

## 2. Landasan Teori

Teori implementasi program yang menekankan pentingnya proses penerapan kebijakan dan mekanisme pelaksanaannya di lapangan. Implementasi didefinisikan sebagai “tindakan yang diambil oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan kebijakan yang telah ditentukan sebelumnya” (Van Meter dan Van Horn, 1975).

Teori Van Meter dan Van Horn (1975) digunakan sebagai alat analisis untuk mengevaluasi proses implementasi program. Lebih lanjut Van Meter dan Van Horn (1975) menjelaskan bahwa menghubungkan antara tindakan dengan tujuan yang ingin dicapai dari suatu kebijakan atau program. Model ini menjelaskan bahwa proses kinerja dipengaruhi oleh beberapa model yang saling berkaitan, aspek model-model tersebut yaitu:

1. Standar dan sasaran kebijakan merupakan kejelasan dan ketepatan kebijakan yang menjadi pedoman bagi pelaksana dalam menjalankan program serta sebagai tolok ukur keberhasilan implementasi.
2. Sumber daya merupakan kecukupan dan kualitas sumber daya manusia, dukungan anggaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan program.
3. Karakteristik organisasi pelaksana merupakan organisasi formal dan organisasi informal yang akan terlibat dalam pengimplementasian dan menjalankan kebijakan maupun suatu program.
4. Disposisi pelaksana merupakan sikap atau perilaku komitmen dan kejujuran yang tinggi yang dimiliki oleh pelaksana dalam keberlanjutan implementasi program.
5. Komunikasi antar organisasi merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator terhadap komunikan. Komunikasi yang jelas diperlukan agar pelaksanaan suatu program berjalan sesuai dengan tujuan yang diterapkan.
6. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik merupakan lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan publik. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi kegagalan kinerja implementasi suatu program

Dalam konteks program kelas literasi anak disleksia, teori ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana tahap-tahap pelaksanaan program direncanakan, dijalankan, serta dievaluasi agar sesuai dengan sasaran peningkatan literasi anak. Hasil penelitian Putri & Nugraha (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan media pembelajaran yang adaptif, serta dukungan manajerial dari pihak institusi penyelenggara. Keberhasilan

dalam aspek konsentrasi ini juga didukung oleh penggunaan permainan edukatif interaktif yang dirancang untuk menjaga fokus anak selama proses belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa program kelas literasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media edukasi keluarga yang memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Secara keseluruhan, pencapaian dan dampak yang dihasilkan menunjukkan bahwa program ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas literasi sekaligus kepercayaan diri anak disleksia sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan akademis maupun sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat Mahendra (2023).

### **1.1 Layanan Perpustakaan Inklusif**

Dalam bidang ilmu perpustakaan, layanan inklusif merupakan bagian penting dari transformasi perpustakaan modern. Bruce (2009) menjelaskan bahwa perpustakaan harus mengembangkan layanan berbasis pengguna yang mencakup semua kelompok masyarakat. Septiyantono (2016) juga menekankan peran perpustakaan sebagai pusat literasi informasi yang menyediakan layanan adaptif bagi pengguna berkebutuhan khusus. Layanan perpustakaan inklusif untuk anak disleksia mencakup penyediaan media pembelajaran adaptif, pendampingan individual, penggunaan teknologi seperti LexiPal, serta pengembangan program literasi nonformal seperti kelas literasi disleksia. Dengan teori ini, penelitian dapat memahami bagaimana perpustakaan berfungsi sebagai lembaga edukatif yang responsif terhadap kebutuhan khusus pengguna.

Konsep perpustakaan inklusif tidak hanya menekankan pemerataan akses informasi bagi seluruh kelompok masyarakat, tetapi juga menuntut tersedianya sarana dan prasarana yang adaptif, sehingga pengguna dengan kebutuhan khusus, termasuk anak disleksia, dapat memperoleh manfaat layanan secara optimal. Perpustakaan inklusif harus memastikan bahwa fasilitas yang disediakan mampu menghilangkan hambatan fisik, sensorik, maupun kognitif sebagaimana ditegaskan oleh IFLA (2014) bahwa perpustakaan inklusif adalah perpustakaan yang “menjamin akses universal tanpa diskriminasi melalui penyediaan layanan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ketersediaan sarana-prasarana adaptif merupakan bagian integral dari layanan inklusif. Menurut Hannah Shirley & Monika Nair (2024) menegaskan bahwa perpustakaan yang ingin memberikan layanan inklusif bagi pengguna disleksia harus didukung oleh “sumber daya ramah-disleksia, teknologi adaptif, serta pustakawan yang memiliki keterampilan dalam mendampingi siswa dengan kesulitan belajar.” Pendapat ini selaras dengan kebutuhan layanan literasi bagi anak disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya Unit Balai Pemuda menyediakan layanan pembelajaran khusus yang dirancang untuk membantu anak dengan disleksia, mulai dari penggunaan media, strategi pengajaran multisensori, hingga pendampingan individual oleh pustakawan.

Program ini mencerminkan penerapan prinsip inklusi sebagaimana digariskan IFLA yakni menyediakan layanan sesuai kebutuhan pengguna dan memberikan akses setara bagi anak dengan gangguan belajar. Selain itu, program ini mendukung pandangan para ahli bahwa perpustakaan harus bertransformasi menjadi ruang pembelajaran yang ramah dan memberdayakan seluruh masyarakat,

terutama kelompok dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, evaluasi terhadap Program Kelas Literasi bagi Anak Disleksia penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana layanan tersebut telah memenuhi standar perpustakaan inklusif, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, sarana-prasarana, kompetensi SDM, hingga dampaknya terhadap perkembangan literasi anak. Evaluasi ini juga membantu menilai apakah perpustakaan telah menjalankan perannya sebagai lembaga inklusi sosial yang tidak hanya memberikan akses informasi, tetapi juga menciptakan ruang pemberdayaan, dukungan emosional, dan peningkatan kemampuan belajar bagi anak berkebutuhan khusus seperti disleksia.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap program “kelas literasi” bagi anak disleksia, bukan pada pengukuran angka atau uji statistik. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung program kelas literasi anak disleksia dilakukan dengan melakukan interaksi, partisipan anak disleksia, serta suasana di ruang kelas tersebut. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, serta persepsi para informan terkait proses dan manfaat program yang telah dijalankan. Dokumentasi untuk mengumpulkan bukti nyata yang menggambarkan bagaimana suatu program dijalankan. Teknik pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan adanya informan yang bersyarat serta adanya penentuan kriteria- kriteria peneliti. Informan adalah seseorang yang dijadikan narasumber untuk wawancara atau sumber informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian Lexy J Moleong (2019). Kriteria mencakup pendamping yang berpengalaman dalam mendampingi anak disleksia, pustakawan leadership, dan orang tua dari anak penyandang disleksia.

Analisis tematik merupakan metode analisis kualitatif yang digunakan untuk mengenali pola, mengelompokkan informasi, serta menemukan tema-tema utama dari data penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Braun & Clarke (2006). Dalam penelitian ini, analisis tematik berperan penting dalam mengevaluasi pelaksanaan Program Kelas Literasi bagi Anak. Melalui metode ini, peneliti mengolah data dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi tema-tema yang mencerminkan analisis pelaksanaan program kelas literasi bagi anak disleksia, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Analisis tematik digunakan untuk menafsirkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai tema penting yang menggambarkan bagaimana program direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Tema-tema tersebut mencerminkan dinamika yang terjadi dalam penyelenggaraan program, seperti kesiapan sarana dan prasarana pada tahap persiapan, strategi pembelajaran yang digunakan selama proses pelaksanaan, serta mekanisme penilaian keberhasilan dan tindak lanjut program pada tahap evaluasi.

Analisis tematik berperan penting dalam memberikan gambaran yang terstruktur mengenai kualitas implementasi program literasi, efektivitas metode yang digunakan untuk mendampingi anak disleksia,

serta faktor pendukung dan penghambat berlangsungnya kegiatan. Hasil analisis ini membantu peneliti menyajikan evaluasi yang komprehensif terhadap Program Kelas Literasi bagi Anak Disleksia, sehingga rekomendasi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan program di masa mendatang. Analisis tematik tidak hanya sekadar mengelompokkan data, tetapi juga menjadi alat interpretatif yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan evaluatif secara mendalam mengenai kualitas pelaksanaan Program Kelas Literasi bagi Anak Disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Gambaran Umum Program Kelas Literasi Disleksia**

Perpustakaan Umum Kota Surabaya Unit Balai Pemuda merupakan salah satu perpustakaan yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak dengan kesulitan belajar khusus, terutama yang menderita disleksia. Melalui layanan yang diberi nama kelas literasi anak disleksia, perpustakaan ini menyediakan ruang belajar yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak dengan kesulitan membaca dan menulis. Kehadiran layanan ini menjadi penting karena di Indonesia jumlah lembaga yang memberikan perhatian khusus terhadap disleksia masih sangat terbatas, sehingga keberadaan program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi anak penyandang disleksia, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat yang ingin memahami kondisi tersebut. Program kelas literasi dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan jadwal yang fleksibel, menyesuaikan kebutuhan anak dan ketersediaan pendamping. Fleksibilitas ini membuat proses belajar lebih ramah terhadap kondisi emosional anak yang cenderung fluktuatif, sehingga kegiatan dapat berlangsung lebih efektif.

Ruang kelas literasi didesain dengan suasana yang ramah anak, penuh warna cerah, serta dilengkapi berbagai media pembelajaran baik digital maupun manual. Pemilihan desain ruangan yang menyenangkan bukan hanya bertujuan untuk memperindah, juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mampu menarik perhatian anak agar lebih termotivasi untuk belajar. Program ini menggunakan kombinasi media, mulai dari aplikasi digital seperti LexiPal hingga buku bacaan anak dan latihan menulis manual, sehingga pembelajaran dapat berlangsung variatif dan tidak monoton. Tujuan utama dari program kelas literasi ini adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak disleksia untuk memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, terarah, serta disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk dukungan moral, psikologis, dan sosial bagi anak-anak dengan disleksia agar dapat mengembangkan keterampilan secara bertahap.

Pembelajaran non-medis melalui alat permainan LexiPal menggunakan pendekatan metode multisensori, yaitu metode yang melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar. Program ini dirancang untuk mendukung kemampuan literasi anak, khususnya yang mengalami kesulitan belajar seperti disleksia. Aktivitas yang dilakukan meliputi kegiatan menghafal, membaca, dan menulis secara manual, yang bertujuan untuk meningkatkan daya ingat dan keterampilan dasar membaca anak secara bertahap.



Dalam proses pembelajaran membaca, anak-anak menggunakan buku khusus tingkat PAUD yang memiliki karakteristik huruf berukuran besar, teks yang tidak terlalu banyak, serta dilengkapi dengan elemen visual yang menonjol untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, peserta juga dikenalkan dengan pengenalan fonem, yaitu cara mengenal dan membaca setiap huruf sebagai bagian dari latihan dasar dalam membedakan bentuk dan karakter huruf, sehingga membantu perkembangan kemampuan literasi secara lebih menyeluruh.

#### **4.2 Implementasi Program Kelas Literasi Anak Disleksia dari Teori Van Meter dan Van Horn (1975)**

Implementasi Program Kelas Literasi Anak Disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya dievaluasi dengan menggunakan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn (1975). Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh 5 model utama yang saling berhubungan. Dalam pandangan Van Meter dan Van Horn (1975), implementasi merupakan proses yang menjembatani keputusan kebijakan dengan dampak nyata yang dirasakan oleh kelompok sasaran. Oleh karena itu, Evaluasi Program Kelas Literasi Anak Disleksia tidak hanya berfokus pada keberadaan program, tetapi juga menilai bagaimana program direncanakan, dijalankan, didukung oleh sumber daya, dikomunikasikan antar pelaksana, serta diterima oleh sasaran program dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, implementasi dipahami sebagai objek evaluasi yang mencerminkan efektivitas pelaksanaan kebijakan di tingkat operasional.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, Evaluasi Program Kelas Literasi Anak Disleksia dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan secara langsung pada masing-masing aspek dalam teori Van Meter dan Van Horn (1975). Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi capaian, kendala, serta aspek yang masih perlu diperbaiki dalam setiap model implementasi, sehingga hasil evaluasi tidak hanya menggambarkan kondisi aktual program, tetapi juga memberikan dasar analitis bagi rekomendasi perbaikan dan pengembangan program ke depan.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Van Meter dan Van Horn (1975) bahwa proses kinerja suatu program dipengaruhi oleh beberapa model yang saling berkaitan. Model-model ini digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi Program Kelas Literasi Anak Disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya.

Berikut ini merupakan hasil analisis model-model berdasarkan teori Implementasi Van Meter dan Van Horn (1975) yang digunakan untuk menilai program dijelaskan sebagai berikut:

1. Standar dan sasaran kebijakan, implementasi program menurut Van Meter dan Van Horn (1975), standar dan sasaran kebijakan merupakan pedoman utama yang menentukan arah dan keberhasilan implementasi kebijakan. Standar kebijakan berfungsi sebagai ukuran pencapaian program, sedangkan sasaran kebijakan menunjukkan kelompok yang menjadi tujuan dari kebijakan tersebut. Program kelas literasi anak disleksia didukung oleh standar kebijakan tercermin pada tujuan program untuk menyediakan layanan literasi yang inklusif, adaptif, dan ramah bagi anak disleksia. Sasaran kebijakan program ini adalah anak-anak dengan disleksia serta

orang tua yang membutuhkan pendampingan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksana program telah memahami tujuan dan sasaran tersebut, yang terlihat dari penyesuaian metode pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing anak. Implementasi kebijakan yang ada di Perpustakaan Umum Kota Surabaya ditunjukkan dengan beberapa proses yang sistematis, dimulai dari perencanaan tujuan, identifikasi sasaran peserta, penyusunan jadwal, pemilihan media pembelajaran, serta asesmen awal anak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui standar dan sasaran kebijakan yang ingin ditempuh oleh setiap anak. Oleh karena itu Program Kelas Literasi Disleksia telah berorientasi pada kejelasan standar dan sasaran kebijakan, di mana pelaksana tidak hanya memahami tujuan program, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah operasional yang sistematis dan adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

2. Sumber daya merupakan faktor esensial dalam implementasi program, menurut Van Meter dan Van Horn (1975) menekankan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada kecukupansumber daya manusia, finansial, maupun sarana dan prasarana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program Kelas Literasi Anak Disleksia didukung oleh sarana perpustakaan telah menyediakan ruang khusus, bahan bacaan adaptif, dan alat bantu belajar, Dari sisi sumber daya manusia Di Perpustakaan Umum Kota Surabaya, kelemahan utama terletak pada tenaga kerja, yang di mana guru pendamping hanya 1 orang yang bertugas mendampingi seluruh peserta selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan SDM belum sepenuhnya memadai jika dibandingkan dengan karakteristik anak disleksia yang membutuhkan pendampingan intensif. Keterbatasan jumlah pendamping tersebut berdampak pada pelaksanaan program, terutama dalam hal pembagian perhatian, pengawasan, dan pemberian intervensi pembelajaran secara personal. Pendamping harus membagi fokus kepada beberapa anak sekaligus, sehingga waktu dan intensitas pendampingan menjadi terbatas. Oleh karena itu, dari sisi sumber daya manusia, diperlukan evaluasi dan penguatan, baik melalui penambahan jumlah pendamping, pelibatan relawan terlatih, maupun peningkatan kapasitas SDM, agar Program Kelas Literasi Anak Disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Sebagaimana kondisi ini sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn (1975) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya dapat menghambat efektivitas implementasi kebijakan. Meskipun suatu kebijakan telah dirumuskan dengan baik, pelaksanaannya tidak akan berjalan optimal apabila tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya yang memadai, baik dari segi sumber daya manusia, pendanaan, maupun sarana pendukung lainnya.
3. Karakteristik organisasi pelaksana menurut Van Meter dan Van Horn (1975), Implementasi pada karakteristik ini mencakup pola kerja, wewenang, serta fleksibilitas organisasi yang melaksanakan kebijakan memengaruhi keberhasilan implementasi. Hal ini penting karena kinerja implementasi kebijakan akan sangat dipengaruhi oleh ciri yang tepat serta cocok dengan para agen pelaksananya. Hal ini berkaitan dengan konteks kebijakan yang akan dilaksanakan pada beberapa kebijakan dituntut pelaksana kebijakan yang ketat dan disiplin.

Perpustakaan Umum Kota Surabaya, karakteristik organisasi pelaksana terlihat dari pola pelaksanaan kegiatan yang terstruktur namun fleksibel. Kelas literasi anak disleksia dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal, menunjukkan adanya sistem kerja dan komitmen organisasi yang jelas. Setiap sesi dimulai dengan kegiatan pembuka untuk menciptakan suasana yang nyaman, yang mencerminkan pemahaman organisasi terhadap kebutuhan psikologis anak disleksia. Fleksibilitas organisasi terlihat ketika pendamping menyesuaikan atau mengganti metode pembelajaran saat anak mengalami kejenuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik organisasi pelaksana di Perpustakaan Umum Kota Surabaya mendukung keberhasilan implementasi kebijakan literasi inklusif bagi anak disleksia.

4. Disposisi pelaksana faktor dalam implementasi, menurut Van Meter dan Van Horn (1975) Sikap pelaksana mengacu pada komitmen, motivasi, dan kemauan individu atau kelompok yang bertugas menjalankan program. Meskipun instruksi jelas keberhasilan implementasi tetap sangat bergantung pada kesiapan dan kesediaan pelaksana untuk mendukung tujuan program. Sikap positif seperti dedikasi, empati, dan rasa memiliki terhadap program akan mempercepat pencapaian keberhasilan. Sikap pelaksana memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberhasilan Program Kelas Disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya, karena layanan ini memerlukan sensitivitas dan perhatian khusus terhadap anak-anak yang mengalami disleksia. Dedikasi dan motivasi pustakawan serta fasilitator berimplikasi langsung terhadap kualitas pendampingan, pemilihan metode pembelajaran, serta ketahanan dalam menghadapi berbagai Tingkat kemampuan belajar peserta. Kendati panduan dan instruksi program telah disusun dengan rinci, tanpa dukungan sikap pelaksana, pencapaian tujuan program akan terasa sulit dan tidak maksimal. Sikap yang positif seperti empati, komitmen. Dalam Oleh karena itu, sikap pelaksana menjadi elemen penting yang memperkuat pelaksanaan Program Kelas Disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Sebagaimana temuan ini menguatkan teori Van Meter dan Van Horn (1975) bahwa sikap pelaksana memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi.
5. Komunikasi antar organisasi merupakan elemen krusial dalam pelaksanaan implementasi program, Menurut Van Meter dan Van Horn (1975) komunikasi sebagai jalur utama proses penyampaian informasi kebijakan di pembuat kebijakan (*policy makers*) kepada pelaksana kebijakan (*policy implementors*). Dalam implementasi program, keberhasilan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana instruksi disampaikan secara lengkap dan dapat dipahami dengan baik. Ketidakjelasan atau inkonsistensi dalam instruksi dapat menyebabkan pelaksana menafsirkan arahan secara berbeda, sehingga menghasilkan implementasi yang tidak sesuai dengan tujuan program. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif diperlukan dalam seluruh tahap implementasi: saat pra-pelaksanaan untuk menyampaikan rencana kegiatan, saat pelaksanaan untuk memastikan koordinasi, serta pada tahap pasca pelaksanaan untuk

memberikan umpan balik dan laporan evaluasi. Komunikasi sangat erat hubungannya dalam implementasi Program Kelas Disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya karena memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan kebijakan, tujuan, dan prosedur program dari pimpinan kepada pustakawan dan pelaksana di lapangan. Petunjuk yang diberikan secara jelas dan berkesinambungan membantu pelaksana untuk mengerti peran, metode pembelajaran, serta pendekatan layanan yang selaras dengan kebutuhan anak disleksia, sehingga kelas dapat berjalan selaras dengan tujuan inklusif yang telah ditetapkan. Di samping itu, peran komunikasi juga memainkan peran penting dalam koordinasi di antara pelaksana program serta dalam interaksi dengan orang tua dan peserta didik. Dengan komunikasi yang efektif, pustakawan dapat menyesuaikan metode pembelajaran, menginformasikan mengenai perkembangan anak, serta menerima umpan balik untuk perbaikan program. Oleh karena itu, komunikasi yang baik mendukung keberlangsungan program kelas disleksia lebih terarah, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Van Meter dan Van Horn (1975) bahwa prospek implementasi yang efektif, sangat ditentukan oleh komunikasi kepada para pelaksana kebijakan secara akurat dan konsisten (*accuracy and consistency*)

6. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik Menurut implementasi Van Meter dan Van Horn (1975) kondisi politik, ekonomi, dan sosial merupakan faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan karena menentukan tingkat dukungan lingkungan terhadap pelaksanaan program. Program Kelas Literasi Anak Disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya, kondisi politik terlihat dari adanya dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan layanan perpustakaan inklusif. Dari aspek ekonomi, program ini relatif tidak membebani peserta karena diselenggarakan secara gratis, sehingga memudahkan akses bagi anak disleksia dari berbagai latar belakang ekonomi. Sementara itu, dari aspek sosial, meningkatnya kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap pentingnya pendampingan literasi bagi anak disleksia turut mendukung keberlangsungan program. Kondisi politik, ekonomi, dan sosial yang relatif kondusif tersebut berkontribusi positif terhadap implementasi program literasi inklusif.

Selain itu, teori implementasi program menekankan bahwa suatu program harus dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan.

#### 1. Tahap Pra-Pelaksanaan

Tahap pra-pelaksanaan merupakan fondasi penting dalam keberhasilan program kelas literasi bagi anak disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Pada tahap ini, terdapat sejumlah kekuatan yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Perencanaan program telah dilakukan melalui penyediaan ruang khusus kelas literasi yang ramah anak, penyusunan jadwal kegiatan secara terstruktur, serta pemilihan media pembelajaran adaptif seperti penggunaan aplikasi LexiPal dan buku bacaan anak usia dini (PAUD) yang berhuruf besar dan bergambar menarik. Selain itu, proses seleksi peserta juga dilakukan berdasarkan

rekomendasi dan hasil asesmen psikolog maupun dokter, sehingga anak yang mengikuti program benar-benar memiliki kebutuhan belajar khusus dan memperoleh layanan yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliana, Susanti, dan Mahendra (2023) yang menegaskan bahwa tahap perencanaan yang matang merupakan kunci keberhasilan program literasi inklusif karena membantu menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan individual peserta didik.

Hal ini didukung oleh pernyataan informan 2 yaitu “Sebelum pelaksanaan program dimulai, kami melakukan beberapa tahapan persiapan yang cukup panjang. Tahap pertama adalah perencanaan program, yaitu menentukan tujuan kegiatan dan sasaran peserta Kami ingin kegiatan ini benar-benar

bisa membantu anak-anak dengan disleksia agar lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar membaca. Setelah itu, kami menyusun rancangan kegiatan, mulai dari jadwal, jenis kegiatan, hingga pembagian peran antara pustakawan dan pendamping. Kami juga menyiapkan bahan bacaan khusus yang ramah disleksia, seperti buku dengan font besar, spasi lebar, dan warna kontras yang tidak membuat mata cepat lelah. Selain itu, kami menyiapkan ruang khusus yaitu di ruangan PISA yang tenang dan bebas gangguan agar lebih fokus selama kegiatan berlangsung” (Pustakawan, Jumat 10 Oktober 2025)

Meskipun demikian, tahap pra-pelaksanaan juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Hingga saat ini belum terdapat SOP tertulis yang mengatur mekanisme screening dan penerimaan peserta secara rinci. Kondisi ini dapat menyebabkan pelaksanaan menjadi tidak konsisten, terutama jika terjadi pergantian petugas atau adanya perbedaan penilaian antarpending. Selain itu, ketergantungan terhadap bantuan hibah atau sumbangan dari pihak luar untuk penyediaan alat seperti LexiPal menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan program apabila perangkat tersebut mengalami kerusakan atau tidak dapat diperbarui. Di sisi lain, masih minimnya pelatihan formal bagi pendamping juga menjadi kendala karena kompetensi yang diperoleh dari pendidikan psikologi atau perpustakaan belum sepenuhnya mencakup pendekatan pembelajaran bagi anak disleksia.

Kondisi ini sejalan dengan temuan (Putri dan Nugraha, 2022) yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi program literasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan ketersediaan pelatihan yang relevan. Oleh karena itu, tahap pra-pelaksanaan perlu diperkuat melalui penyusunan SOP yang jelas, peningkatan kapasitas pendamping, serta pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan agar program dapat berjalan efektif dan konsisten. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pra-pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa proses yang sistematis, dimulai dari perencanaan tujuan, identifikasi sasaran peserta, penyusunan jadwal, pemilihan media pembelajaran, serta asesmen awal anak.

Informan 2 menjelaskan “Tahap pertama adalah perencanaan program, yaitu menentukan tujuan kegiatan dan sasaran peserta...Kami juga menyiapkan bahan bacaan khusus yang ramah disleksia...” (Pustakawan, Surabaya, Jumat 10 Oktober 2025)

Sementara itu, pendamping Informan 1 menyatakan bahwa asesmen awal penting dilakukan untuk memahami karakter belajar setiap anak, “Sebelum anak masuk, kami melihat dulu kebutuhan belajarnya, apakah lebih kuat aspek visual atau auditori.” (Guru Pendamping, Surabaya, Rabu 23 Juli 2025)

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan program kelas literasi bagi anak disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Pada tahap ini, terdapat sejumlah kekuatan yang mendukung efektivitas proses pembelajaran. Program ini menggunakan pendekatan multisensori (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil) yang diterapkan dalam program ini telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak dengan disleksia meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka, karena pendekatan ini melibatkan beberapa indra secara bersamaan untuk memperkuat proses pengenalan huruf dan bunyi (Abidin, 2014). Penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran disleksia sejalan dengan hasil studi (Afrika & Utami, 2023) yang menjelaskan bahwa teknik multisensori membantu anak memproses informasi secara lebih mudah melalui stimulasi visual dan auditori yang berulang. Selain itu, program ini mengombinasikan media digital seperti LexiPal dengan media manual berupa buku bacaan anak usia dini berhuruf besar dan bergambar menarik, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Jadwal kegiatan yang fleksibel (1 jam dibagi menjadi dua sesi) juga memberikan ruang penyesuaian terhadap kondisi emosional dan tingkat konsentrasi anak, serta menciptakan suasana pembelajaran yang ramah dan menyenangkan. Kondisi lingkungan belajar yang positif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses literasi Rofiah (2022).

Tahap pelaksanaan juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala utama karena hanya terdapat satu pendamping utama yang menangani seluruh kegiatan. Hal ini menimbulkan beban kerja yang tinggi serta risiko penurunan kualitas pembelajaran apabila pendamping berhalangan hadir. Kedua, kegiatan pembelajaran masih terlalu bergantung pada media LexiPal, sehingga apabila perangkat mengalami gangguan atau anak merasa jenuh, variasi kegiatan menjadi terbatas. Menurut Yuliana et al (2023), penggunaan media yang beragam sangat penting dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk menghindari kejenuhan dan menjaga fokus peserta didik. Ketiga, belum adanya modul atau panduan pengajaran yang terstruktur per level kemampuan anak menyebabkan proses pembelajaran masih bersifat ad hoc dan sangat bergantung pada inisiatif pendamping. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyusunan standar pengajaran tertulis agar metode yang digunakan lebih konsisten dan mudah direplikasi oleh pendamping lain di masa mendatang Putri & Nugraha (2022). Pelaksanaan kegiatan kelas literasi berlangsung secara rutin mengikuti jadwal yang ditetapkan. Setiap sesi diawali dengan kegiatan pembuka untuk menciptakan suasana rileks.

Sebagaimana disampaikan Informan 2: “Kami memulai dengan ngobrol hal-hal yang seru agar anak merasa rileks... baru masuk ke sesi membaca dan menulis.” (Pustakawan, Surabaya, Jumat, 10 Oktober 2025)

Pendamping menjelaskan bahwa metode multisensori menggabungkan visual, auditori, dan kinestetik menjadi pendekatan utama, “Ada metode multisensory menggunakan komputer LexiPal, serta visual, auditory, kinestetik.” (Guru Pendamping, Surabaya, Rabu 23 Juli 2025)

Anak-anak membaca buku bergambar, melakukan latihan fonem, bermain kartu huruf, hingga menyusun kata. Penggunaan LexiPal membantu meningkatkan fokus, namun ketika anak mulai bosan,

pendamping segera mengganti aktivitas. “Kalau anak mulai bosan, saya ganti ke permainan mencari perbedaan atau latihan fonem.” ( Guru Pendamping, Surabaya, Rabu 23 Juli 2025)

Analisis ini sejalan dengan penelitian Afhika & Utami (2023) yang menegaskan efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan fonologis anak disleksia. Kendati demikian, keterbatasan SDM menjadi kendala utama, sebagaimana disampaikan Informan 1. “Lebih ke tenaga karena saya sendiri, saya pengennya ada pendamping 1 atau 2 orang.” (Guru Pendamping, Surabaya, Rabu 23 Juli 2025)

### 3. Tahap Pasca-Pelaksanaan

Tahap pasca-pelaksanaan merupakan fase penting dalam mengevaluasi efektivitas program kelas literasi bagi anak disleksia serta menentukan langkah tindak lanjut yang sesuai. Pada tahap ini, terdapat beberapa kekuatan yang dapat diidentifikasi. Perpustakaan Umum Kota Surabaya Unit Balai Pemuda telah melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan anak melalui pembuatan laporan hasil belajar atau rapor perkembangan setiap 3–6 bulan sekali. Evaluasi ini dilakukan dengan metode observasi kualitatif, di mana pendamping mencatat kemajuan anak dalam aspek membaca, menulis, dan fokus belajar selama mengikuti program. Selain itu, pelaksanaan umpan balik kepada orang tua mengenai perkembangan anak turut memperkuat komunikasi antara pendamping dan keluarga, sehingga hasil pembelajaran dapat dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan rumah.

Sebagaimana disampaikan informan 4 yang menjelaskan bahwa “Program ini bisa terus berjalan dan semakin berkembang. Kalau bisa, ditambah tenaga pendamping agar anak-anak bisa lebih terfokus. Selain itu, variasi media pembelajaran seperti permainan edukatif juga perlu ditingkatkan supaya anak-anak lebih termotivasi. Dengan begitu, saya yakin perkembangan anak-anak dengan disleksia akan lebih baik lagi”. (Orangtua anak disleksia, Surabaya, Kamis 24 Juli 2025)

Tahap pasca-pelaksanaan juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian agar program menjadi lebih komprehensif. Pertama, proses evaluasi yang dilakukan masih belum menggunakan instrumen standar atau alat ukur kuantitatif seperti tes fonologis, pengenalan huruf, atau reading fluency test, sehingga sulit untuk membandingkan tingkat perkembangan antar anak maupun mengukur efektivitas program secara menyeluruh. Kedua, program ini belum memiliki mekanisme tindak lanjut kolaboratif dengan lembaga lain seperti sekolah inklusi, dinas pendidikan, rumah sakit, atau psikolog anak untuk proses asesmen lanjutan. Ketiadaan kolaborasi lintas sektor menyebabkan keterbatasan dukungan berkelanjutan bagi anak disleksia setelah mereka menyelesaikan program literasi di perpustakaan. Padahal, menurut Yuliana et al, (2023), kolaborasi antarinstansi merupakan kunci utama dalam menciptakan ekosistem literasi inklusif yang berkesinambungan.

### 4.3 Pencapaian dan Dampak Program

Pelaksanaan program kelas literasi di Perpustakaan Umum Kota Surabaya memberikan dampak positif yang nyata bagi anak-anak dengan disleksia. Melalui kegiatan yang terstruktur dan pendampingan intensif, terlihat adanya peningkatan keterampilan literasi pada peserta, baik dari aspek membaca,

menulis, maupun kemampuan konsentrasi. Dari sisi membaca, anak mulai mampu mengenali huruf dengan lebih baik, memahami bunyi fonem, serta menyusun huruf menjadi suku kata dan kata sederhana. Kemajuan ini menunjukkan bahwa latihan fonem, penyusunan suku kata, serta pembiasaan membaca buku sesuai usia memberikan kontribusi besar dalam membangun fondasi membaca anak disleksia. Dalam aspek menulis, anak menunjukkan perkembangan motorik halus yang cukup signifikan. Melalui latihan menulis huruf secara bertahap, baik dengan media digital maupun secara manual, anak mampu meningkatkan koordinasi tangan dan jari, sehingga tulisan menjadi lebih rapi dan konsisten. Sementara itu, dari segi konsentrasi, anak terlihat lebih terlatih dalam fokus terhadap tugas meskipun pada beberapa kondisi masih dipengaruhi oleh suasana hati dan faktor emosional. Keberhasilan dalam aspek konsentrasi ini juga didukung oleh penggunaan permainan edukatif interaktif yang dirancang untuk menjaga fokus anak selama proses belajar.

Dampak positif program ini tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga oleh orang tua. Melalui kelas literasi, orang tua mendapatkan edukasi mengenai cara mendampingi anak belajar di rumah tanpa memberikan tekanan berlebihan. Mereka menjadi lebih memahami kondisi disleksia serta mampu berperan aktif dalam mendukung perkembangan anak. Program kelas literasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media edukasi keluarga yang memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Secara keseluruhan, pencapaian dan dampak yang dihasilkan menunjukkan bahwa program ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas literasi sekaligus kepercayaan diri anak disleksia sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan akademis maupun sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

#### **4.4 Pembelajaran anak disleksia pada Program Kelas Literasi**

Materi pembelajaran non medis menggunakan alat permainan LexiPal yang di mana materi menulis di komputer LexiPal maupun menulis secara cepat di buku tulis dengan menggunakan alat tulis untuk melatih motorik halus melibatkan otot-otot kecil pada tangan, jari, serta diajarkan step by step menulis setiap hurufnya. Selama melakukan pembelajaran tergantung dari keadaan hati dan keinginan untuk mau belajar. Terkadang respon anak ada yang bosan dan jenuh. Program anak disleksia memberikan waktu selama pembelajaran selama 1 jam dibagi menjadi 2 sesi, tergantung keadaan hati anak tersebut. Selama melakukan pembelajaran pihak perpustakaan menyediakan media perangkat lunak kepada anak disleksia menggunakan alat permainan LexiPal.





**Gambar 1.** Latihan konsentrasi dan mencari perbedaan dari 2 gambar

Peserta dengan disleksia mengikuti latihan peningkatan konsentrasi yang dirancang secara khusus untuk mengoptimalkan kemampuan fokus dan pengamatan. Latihan ini dilaksanakan melalui penggunaan aplikasi LexiPal pada perangkat komputer, yang telah terprogram untuk memberikan berbagai jenis stimulasi visual dan kognitif sesuai kebutuhan anak. Salah satu bentuk kegiatan yang diberikan adalah mengidentifikasi perbedaan antara dua gambar. Penggunaan media dilakukan dengan memberikan pilihan tingkat kesulitan kepada peserta, yaitu kategori pemula dan mahir. Pada kategori pemula, gambar yang ditampilkan lebih sederhana, jumlah perbedaan lebih sedikit, serta ukuran objek lebih besar sehingga mudah diamati.



**Gambar 2.** Latihan suku kata

Pengenalan dan penyusunan suku kata menggunakan aplikasi LexiPal pada komputer. Latihan ini dirancang untuk membantu mereka memahami struktur kata secara bertahap, mulai dari pengenalan suku kata sederhana hingga pembentukan kata yang lebih kompleks. Metode ini memanfaatkan pendekatan visual dan interaktif agar proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak. Dalam proses latihan, peserta diminta untuk menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata yang benar, kemudian melanjutkannya menjadi kata utuh. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan membaca dan mengeja, tetapi juga meningkatkan koordinasi antara penglihatan, pendengaran, dan respon motorik halus. Pendekatan yang konsisten dan berulang, anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi secara jelas.



**Gambar 3.** Latihan fonem atau bunyi bacaan setiap huruf

Kegiatan latihan fonem, yaitu pembelajaran pengenalan bunyi bacaan dari setiap huruf secara sistematis. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta dalam mengidentifikasi, membedakan, dan mengasosiasikan bunyi huruf dengan simbol tertulisnya. Pengenalan fonem menjadi landasan penting dalam keterampilan membaca, karena keberhasilan pada tahap ini akan memengaruhi kemampuan peserta dalam menyusun suku kata dan kata secara tepat. Pelaksanaan latihan dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang memutar bunyi huruf secara jelas dan berulang. Peserta diminta untuk mendengarkan setiap bunyi yang disampaikan, kemudian menirukannya secara lisan dengan pengucapan yang benar. Metode ini dirancang untuk memperkuat memori auditori, meningkatkan kesadaran fonologis, serta membangun keterampilan membaca yang lebih efektif.



**Gambar 4.** Latihan motorik halus serta menulis setiap huruf

Latihan motorik halus melalui kegiatan menulis setiap huruf menggunakan aplikasi LexiPal pada komputer. Latihan ini dirancang untuk membantu anak mengembangkan keterampilan menggerakkan tangan secara presisi, sekaligus membiasakan mereka dengan bentuk dan pola huruf. Penggunaan media digital membuat proses latihan lebih interaktif dan menarik, sehingga memotivasi anak untuk berlatih secara konsisten. Proses pelaksanaannya, peserta diminta untuk menelusuri bentuk huruf sesuai panduanyang muncul di layar, kemudian menulisnya dengan gerakan yang benar. Aktivitas ini tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan, tetapi juga meningkatkan kontrol otot jari yang dibutuhkan

untuk menulis secara manual. Dengan latihan yang terarah dan berulang, diharapkan anak dapat meningkatkan keterampilan menulis sekaligus memperkuat fondasi literasinya.

Anak-anak dengan disleksia juga diberikan pelatihan membaca dan menulis secara manual oleh polisi. Pendekatan manual dilakukan apabila keterampilan anak dalam menggunakan LexiPal dinilai sudah cukup baik, sehingga perlu ditingkatkan dengan metode konvensional. Media yang digunakan antara lain buku bacaan anak sesuai kategori usia serta latihan menulis huruf tegak bersambung untuk melatih kelancaran menulis. Buku bacaan yang digunakan untuk anak penyandang disleksia dipilih dari koleksi yang diperuntukkan bagi usia Pendidikan Anak Usia Dini.

Pemilihan ini diambil mengingat buku-buku PAUD lebih mudah dipahami dalam hal bahasa, struktur kalimat, dan visual. Di samping itu, buku bacaan untuk usia PAUD biasanya dilengkapi dengan gambar berwarna, cerita singkat, dan alur sederhana yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak



**Gambar 5.** Buku Anak Usia 6 Tahun

Buku yang ditulis oleh Iwok Abqary dan diterbitkan oleh Mizanstore digunakan sebagai salah satu media bacaan bagi anak penyandang disleksia. Buku ini memiliki ciri khas berupa jumlah huruf yang relatif sedikit pada setiap halaman serta penggunaan huruf dengan ukuran lebih besar dari normal, sehingga anak tidak merasa terbebani oleh teks yang panjang. Desain tersebut memudahkan anak untuk mengenali huruf, membaca dengan lebih jelas, dan mengurangi rasa lelah saat melakukan aktivitas membaca.

Berdasarkan Gambar 5, buku tersebut memiliki tingkat kompleksitas bahasa yang relatif tinggi bagi anak dengan disleksia. Kalimat yang digunakan cenderung panjang dan memuat kosakata abstrak serta struktur kalimat yang tidak sederhana, sehingga menyulitkan anak dalam proses dekoding kata dan pemahaman makna. Pada buku bacaan yang ditampilkan pada Gambar 5, aspek huruf juga menunjukkan beberapa keterbatasan bagi anak disleksia. Jenis huruf yang digunakan belum sepenuhnya ramah disleksia karena bentuk huruf yang relatif rapat dan kurang tegas, sehingga menyulitkan anak dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti b–d, p–q, atau m–n. Kondisi ini dapat memperlambat proses pengenalan huruf dan meningkatkan kesalahan saat membaca.

Selain dari aspek bahasa, keterkaitan antara teks dan ilustrasi dalam buku ini belum sepenuhnya mendukung kebutuhan anak disleksia. Meskipun ilustrasi berwarna dapat menarik perhatian, hubungan visual dengan isi teks tidak selalu bersifat langsung atau membantu pemahaman makna bacaan. Anak

disleksia umumnya memerlukan ilustrasi yang secara jelas merepresentasikan isi kalimat, serta tata letak teks yang lebih sederhana dan tidak padat. Oleh karena itu, buku terjemahan ini dinilai kurang ramah bagi anak dengan disleksia dan memerlukan adaptasi khusus agar sesuai dengan kemampuan membaca dan memahami mereka.

|      |                         |
|------|-------------------------|
| NAMA | Hanatiya Gendis Khalida |
| USIA | 10 tahun                |

### Laporan Hasil Pembelajaran



**PENDAMPING:** Kumala Ayu Setyo Dewi S.Psi

**WAKTU & TEMPAT:**

- Dyslexia Corner (Perpustakaan Balai Pemuda)
- Selasa / 14.30 – 15.30 (sesi I)

**KEGIATAN PEMBELAJARAN / MEDIA PEMBELAJARAN**

**Kemampuan Bahasa Lisan:**  
Cukup dapat memahami jalan cerita serta kosa kata baru. Memahami sinonim dan antonim kata dengan cukup baik. Namun memiliki keterampilan parafrase yang cenderung kurang.

**Kemampuan Kognitif & memori:**  
Dapat memahami materi yang disampaikan dan memiliki ingatan jangka pendek yang cukup baik.

**Kemampuan Menulis:**  
Konten pembelajaran ini melatih motorik halus. Memiliki koordinasi perkembangan motorik halus yang baik dan memiliki gaya penulisan yang cukup rapi.

**Kemampuan membaca dan fonologis:**  
Memiliki artikulasi yang jelas saat membaca. Namun berkecenderungan mengabaikan tanda baca.

**KESIMPULAN OBSERVASI:**

Hana memiliki perkembangan literasi (membaca dan menulis) dengan cukup baik. Terlihat lancar mengerjakan challenge yang diberikan oleh pendamping serta cepat tanggap dan memahami materi yang disampaikan. Kemampuan bahasa lisan Hana cukup baik, dengan terlihat memahami setiap isi pada sebuah cerita dari buku yang dibaca. Walaupun Hana memiliki riwayat *speech delay*, terlihat bahwa perkembangan skill memahami kosa kata dapat dipahami dengan cukup baik di usia yang sekarang. Dapat memahami sinonim dan antonim dengan cukup baik, serta dapat mengerjakan challenge dengan baik dan cepat. Hana memiliki sedikit kesulitan dalam mengingat cerita yang terlihat membutuhkan waktu lama untuk mengerjakan dikarenakan memiliki kesulitan mencari parafrase.

Perkembangan skill dalam mengingat materi pada Hana cukup baik. Hana cepat tanggap dan memahami penjelasan yang disampaikan terlihat saat dapat mengerjakan setiap challenge yang diberikan seperti tata cara meringkas, membuat komik, serta mengerjakan challenge sinonim atau antonim dengan baik, walaupun ada sedikit kesulitan Hana dapat menyelesaikan dengan baik.

Skill menulis Hana cukup baik, terlihat pada tulisannya yang dapat dibaca dan cukup rapi. Selain itu skill membaca Hana cukup baik dan lancar, terlihat tidak terbata-bata atau mengiga kata atau kalimat terlebih dahulu. Namun cenderung terburu-buru dan kurang memperhatikan tanda baca.

**CATATAN PENDAMPING:**

Selama proses pembelajaran, Hana cukup memiliki skill / keterampilan literasi yang cukup baik. Namun, keterampilan dalam mencari parafrase cenderung kurang sehingga harus dilatih dengan cara memperbanyak membaca buku atau mencari metode belajar yang cocok dengan kepribadian, seperti menonton film, belajar meringkas cerita secara mandiri ataupun dengan cara lain yang menyenangkan seperti membuat komik secara mandiri yang dapat mendukung keterampilan Hana dalam membuat kalimat dengan parafrase yang sederhana dan yang mudah dipahami.

**Kegiatan belajar yang dapat digunakan Hana secara mandiri antara lain:**

- Metode Kinestetik
- Metode Audio-Visual: Dapat dengan media youtube / podcast
- Metode Visual: Dapat berkreasi dengan menggambar dan mewarna

**Gambar 6.** Laporan Hasil Pembelajaran

Laporan hasil pembelajaran anak disleksia disusun untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan membaca, menulis, serta konsentrasi anak selama mengikuti program pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi pendidik dalam menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Hasil pembelajaran ini selanjutnya menjadi bahan evaluasi untuk menentukan tindak lanjut. Anak yang sudah mencapai perkembangan sesuai indikator akan diberikan tantangan pada tingkat latihan yang lebih tinggi, sedangkan bagi anak yang masih mengalami kesulitan, pendampingan akan difokuskan pada aspek-aspek yang belum dikuasai. Rapot anak disleksia dibagikan sebagai bentuk dokumentasi hasil pembelajaran sekaligus laporan perkembangan anak selama mengikuti program. Rapot ini memuat informasi mengenai keterampilan membaca, menulis, konsentrasi, serta motivasi belajar yang telah diamati oleh petugas pendamping.

Selain sebagai alat pelaporan, rapor hasil pembelajaran anak disleksia juga berfungsi sebagai media komunikasi antara pendidik, pendamping, dan orang tua dalam memahami perkembangan serta kebutuhan belajar anak. Informasi yang tercantum dalam rapor dapat menjadi dasar bagi orang tua untuk memberikan dukungan lanjutan di rumah, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan di program dapat berjalan secara berkesinambungan. Dengan demikian, rapor tidak hanya berperan sebagai dokumentasi administratif, tetapi juga sebagai instrumen evaluatif yang mendukung perencanaan pembelajaran individual dan peningkatan efektivitas program pembelajaran anak disleksia secara berkelanjutan.

**KELAS LITERASI DISLEKSIA**

**Student Report Card**

Nama Peserta: Hanatiya Gendis Kalida  
 Nama Pendamping: Kumala Ayu Setyo Dewi S.Psi  
 Status belajar: **Lulus** Periode: 2025

**Grades**

|                       |    |
|-----------------------|----|
| Membaca               | 85 |
| Menulis               | 80 |
| Pemahaman materi      | 90 |
| Konsentrasi           | 80 |
| Ingatan jangka pendek | 85 |
| Motorik halus         | 85 |

**Grading system**

|   |          |
|---|----------|
| A | 90 - 100 |
| B | 80 - 89  |
| C | 70 - 79  |
| D | 60 - 69  |
| E | 0 - 59   |

**Comments**

Perbanyak baca buku, supaya banyak menambah kosa kata dan pengetahuan. Tingkatkan kembali motivasi belajar, serta kembangkan bakat dan minat.

**Gambar 7.** Hasil Rapot

Pembagian rapot juga menjadi sarana komunikasi antara pihak penyelenggara program dengan orang tua. Melalui rapot tersebut, orang tua dapat mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya, kendala yang dihadapi selama pembelajaran, serta strategi yang digunakan untuk membantu proses belajar. Oleh karena itu, orang tua dapat lebih memahami kondisi anak dan terlibat aktif dalam mendukung kegiatan belajar di rumah. Selain sebagai laporan perkembangan, rapot juga berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha anak dalam mengikuti program.

Keberadaan rapor juga membantu pendidik dalam melakukan refleksi terhadap efektivitas program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Informasi perkembangan anak yang terdokumentasi dalam rapor dapat menjadi dasar untuk memperbaiki metode, materi, dan pendekatan pembelajaran, sehingga layanan yang diberikan kepada anak disleksia semakin sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta.

#### **4.5 Kendala dalam Pelaksanaan Program**

Meskipun program kelas literasi memberikan dampak positif, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala. Faktor internal anak, seperti kondisi emosional yang fluktuatif, sering memengaruhi fokus dan motivasi belajar sehingga hasil pembelajaran tidak selalu konsisten. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi hambatan karena hanya terdapat satu pendamping yang menangani seluruh kegiatan, sehingga beban kerja cukup berat. Program juga masih sangat bergantung pada aplikasi LexiPal sebagai media utama, sehingga variasi kegiatan belum optimal. Di sisi lain, belum adanya kolaborasi dengan dinas pendidikan maupun tenaga ahli profesional membuat program berjalan secara mandiri tanpa dukungan tambahan.

Pada penggunaan buku bacaan bagi anak disleksia, masih ditemukan beberapa aspek yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Buku bacaan umumnya menggunakan kalimat yang panjang, struktur bahasa yang kompleks, serta kosakata yang abstrak, sehingga menyulitkan anak dalam proses mengenali kata, membaca dengan lancar, dan memahami isi bacaan. Selain itu, minimnya pengulangan kata dan pola kalimat sederhana menjadi tantangan tersendiri bagi anak disleksia yang membutuhkan repetisi untuk memperkuat kemampuan membaca.

Selain dari aspek bahasa, buku bacaan juga menunjukkan keterbatasan pada tampilan dan dukungan visual. Tata letak teks yang padat, ukuran huruf yang kecil, serta jarak antarbaris yang sempit dapat mengganggu fokus dan konsentrasi anak disleksia. Ilustrasi yang disajikan belum selalu merepresentasikan isi teks secara langsung, sehingga kurang membantu pemahaman bacaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyesuaian buku bacaan agar lebih ramah dan sesuai dengan kebutuhan anak disleksia dalam proses pembelajaran.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program Kelas Literasi Disleksia di Perpustakaan Umum Kota Surabaya diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

Program dilaksanakan melalui tiga tahapan yang cukup sistematis (pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan). Setiap tahap menunjukkan kesiapan dasar yang selaras dengan teori implementasi program. Pra-pelaksanaan menunjukkan adanya asesmen awal kebutuhan anak, persiapan media multisensori, serta penyusunan jadwal. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan program sudah mengarah pada penyediaan layanan yang adaptif. Pelaksanaan program menggunakan metode multisensori (VAKT) dan media digital LexiPal, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan konsentrasi anak disleksia. Dampak positif program terlihat pada perkembangan akademik dan emosional anak, seperti peningkatan kemampuan fonemik, keberanian membaca, peningkatan fokus, serta kepercayaan diri. Orang tua menyatakan adanya perubahan signifikan dalam perilaku belajar anak. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui laporan perkembangan dan komunikasi langsung dengan orang tua.

Kendala utama program terletak pada keterbatasan SDM (hanya satu pendamping utama), belum adanya SOP tertulis, dan keterbatasan variasi media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa aspek implementasi belum sepenuhnya memenuhi teori sumber daya dan struktur organisasi Van Meter & Van Horn. Secara keseluruhan, program Kelas Literasi Disleksia berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan literasi anak penyandang disleksia. Program ini juga memperkuat peran perpustakaan sebagai lembaga layanan inklusif yang responsif terhadap kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Meski demikian, program perlu diperkuat melalui penambahan pendamping, penyusunan SOP baku, serta diversifikasi media pembelajaran agar mampu berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak peserta.



## Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2014). "Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013." Bandung: Refika Aditama.
- Afhika, D. S., & Utami, F. (2023). Penggunaan Teknik Multisensori untuk Mengatasi Disleksia atau Gangguan dalam Kesulitan Membaca pada Siswa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(2), 115–123.
- Ana, Ketut Trika Adi. (2025). *TrikaIndoDyslexic Font Khusus bagi Anak Disleksia Visual*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), p.77-101. Retrieved from [http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic\\_analysis\\_revised\\_-\\_final.pdf](http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised_-_final.pdf).
- Christine Bruce, S. E. (2009). *Six Frames for Information literacy Education: a conceptual framework for interpreting the relationships between theory and practice. Italics*, 1-19. <https://doi.org/10.11120/ital.2006.05010002>
- Dewi, S. M., Prawiyogi, A. G., Anwar, A. S., & Wahyuni, C.S. (2021). Efektivitas Strategi Direct Reading Thingking Activities terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 453–455. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.786>
- Hasil survei PISA (*Program for International Student Assessment*) periode 2018–2022.
- Fika Safitri, F. N. (2022). Ketidakkampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Educational Testing Service, 1-80
- IFLA. (2015). *Guidelines for Library Services to Persons with Dyslexia. International Federation of Library Associations and Institutions*.
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469
- Lo, (2019). Direct Reading Thingking Activities dan Dampaknya Terhadap Educational Testing Service,. *Jurnal Basicedu*, 5(1),
- Kemendikbudristek (2021). Tentang Risalah Kebijakan Data Pisa Pusat Penelitian Kebijakan Indonesia.
- Ningrum, D. F. (2019). Kegiatan Inklusi Sosial di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 10(2), 123–131
- Nur, R., Ibrahim, A., & Mulyadi, I. (2024). Analisis Penerapan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan Bekerjasama Dengan Komunitas Pegiat Literasi. *Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 38-51.
- Payong, Marselus Ruben. (2020). "Zone Of Proximal Development And Social Constructivism Based Education According To Lev Semyonovich Vygotsky." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 1-16. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.589>
- Putri, N. A., & Nugraha, H. (2022). "Implementasi Kebijakan Program Literasi Inklusif di Lingkungan Pendidikan Dasar." *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia*, 11(2), 87–96.

- Riski Kurniawan M, I. M. (2023). "Analisis Kritis Teori Belajar Sosiokultural Terhadap Karakter Sosial Komunikatif Siswa di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 1-14. <https://10.58258/jime.v9i1.5491>
- Rofiah, N. (2022). "Penggunaan Media Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Disleksia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 4(2), 115–123.
- Sa'adati, T. I. (2015). Intervensi Psikologis Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia). *Jurnal Lentera*. Vol. 1, 13–37.
- Septiyantono, T. (2016). Materi Pokok Literasi Informasi. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Shirley, H., & Nair, B. M. (2024). The role of school libraries in supporting dyslexic students: An analysis of resources and services. *Journal of Library and Information Science*, 10(1), 1–12.
- Sumarsono. (2019). *Layanan Disleksia (Dyslexia Center Indonesia)*. <https://www.disleksia.co.id/>.
- Tangerangkota.com. (2023, 27 Mei ). Learning Cnter Pertama di Kota Tangerang Penuhi Kebutuhan Anak Disleksia. Diakses pada 10 Oktober , dari <https://tangerangkota.go.id/berita/detail/34765/learning-center-pertama-di-kota-tangerang-penuhi-kebutuhan-anak-disleksia>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan." Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 1-42. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). *The policy implementation process: A conceptual framework*. *Administration & Society*, 6(4), 445–488. <https://doi.org/10.1177/009539977500600404>
- Windasari, I., & Apriliana, A. C. (2022). Studi Kasus Terhadap Anak Berkesulitan Membaca (Disleksia) Pada Siswa Kelas II SDN Parakanmuncang I Kabupaten Sumedang. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 53-63. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/literat>
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods* (3rd edition). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Yudhisaputri, N., et al. (2024). Discrabble: Permainan Kata sebagai Media Literasi dan Penerapan Karakter Pancasila bagi Anak Disleksia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Jurpikat)*, 5(1), 307–319.
- Yuliana, S., Susanti, R., & Mahendra, A. (2023). Strategi Literasi Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 5(1), 45–56.
- Yusuf, M. (2019). "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan." Jakarta: Prenadamedia Group.